

**POLA DAN MAKNA SIMBOLIK PENGobatan TRADISIONAL BEPOPOT
SUKU SASAK DI DESA LENDANG NANGKA UTARA KECAMATAN
MASBAGIK KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Hendra Saputra¹, Hamidsyukrie ZM², Suud³, Syafruddin⁴
Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Mataram
hendrasasaq04@gmail.com, hamidsyukriezma@unram.ac.id,
suud.fkip@unram.ac.id, syafruddin_fkip@unram.ac.id

ABSTRACT

This research aims to determine the pattern and symbolic meaning of traditional bepopot medicine in Lendang Nangka Utara Village, Masbagik District, East Lombok Regency. The approach used is a qualitative approach with phenomenological methods. The types of data and data sources in this research are primary data and secondary data with data sources in the form of subjects and informants. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. The data analysis technique in this research is the Miles and Huberman model qualitative analysis technique with procedures namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this research found that; (1) the traditional bepopot treatment pattern which consists of 3 patterns (a) the pattern before the traditional bepopot treatment includes the etiological pattern of diagnosis, labeling and treatment of disease with the bepopot process using mantras or doar (mind agency), (b) the pattern during the ritual which consists of preparing ingredients or herbal agency (plants), agency materials (1 glass of water), applying smearing and bepopot (therapeutic ritual), intention/prayer (mind agency), (c) the pattern after the ritual is carried out by replying two or three times (therapeutic ritual), avoiding foods favored by bakek (disease treatment), handing over agency materials (andang-andang), and throwing away a little rice so that the disease disappears, intention (mind agency); (2) symbolic meaning consists of two meanings (a) material meaning includes material or material agency, (b) immaterial the form of a mantra or prayer that is read by the purchaser (mind agency).

Keywords: Bepopot, Traditional Medicine, Patterns and Symbolic Meanings

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola dan makna simbolik pengobatan tradisional bepopot di Desa Lendang Nangka Utara, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Jenis data dan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan sumber data berupa Subjek dan Informan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini

yakni teknik analisis kualitatif model Miles dan Huberman dengan prosedur yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa; (1) pola pengobatan tradisional bepopot yang terdiri atas 3 pola (a) pola sebelum pengobatan tradisional bepopot meliputi pola etiologi diagnosis, pelabelan dan perawatan penyakit dengan proses bepopot menggunakan mantra atau doa (mind agency), (b) pola disaat ritual yang terdiri dari menyiapkan bahan atau andang-andang herbal agency (tumbuhan), material agency (air 1 gelas), melakukan pengolesan dan bepopot (terapic ritual), niat/doa (mind agency), (c) pola setelah ritual dilakukan dengan membalas sampai dua atau tiga kali (therapeutic ritual), menghindari makanan yang disukai oleh bakek (perawatan penyakit), menyerahkan bahan material agency (andang-andang), dan membuang beras sedikit supaya penyakit hilang, niat (mind agency); (2) makna simbolik terdiri atas dua makna (a) makna material meliputi bahan atau andang-andang (material agency), (b) immaterial berupa mantra atau doa yang di baca oleh belian (mind agency).

Kata kunci: Bepopot, Pengobatan Tradisional, Pola, dan Makna Simbolik

A. Pendahuluan

Dalam masyarakat Global kesehatan merupakan salah satu bagian dari kehidupan kita terutama bagi tubuh kita. Zaman sekarang semua orang tanpa terkecuali melakukan apapun untuk kesehatan mereka. Baik dengan cara yang modern, maupun dengan cara tradisional. Kebutuhan untuk memilih pengobatan untuk memilih pengobatan di saat manusia mengalami gangguan kesehatan adalah usaha yang paling utama yang dapat diupayakan manusia. Saat ini pemilihan metode pengobatan tradisional sebagai alternatif pengobatan menjadi semakin terkenal, terlebih dengan ada anjuran kembali pada hal-hal yang alami. Beberapa data diperoleh

seperti Negara Afrika, Asia dan bahkan 80% populasi di Amerika Latin menggunakan obat herbal sebagai perlengkapan pengobatan primer yang mereka terima (Ismail, 2015).

Salah satu ciri masyarakat di Negara berkembang adalah masih dominannya unsur-unsur tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini didukung oleh keanekaragaman hayati yang terhimpun dalam berbagai tipe ekosistem yang pemanfaatannya telah mengalami sejarah panjang sebagai bagian dari kebudayaan. Secara komprehensif dapat dikatakan bahwa setiap masyarakat memiliki berbagai sistem kesehatan. Masing-masing kelompok budaya etnis tersebut mengembangkan sistem

kesehatan mereka, yang mungkin satu sama lain memiliki banyak perbedaan dan persamaan.

Khususnya Indonesia yang merupakan masyarakat beragam budaya dengan sifat kemajemukannya. Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) memiliki keragaman mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial (Akhmadi, 2019).

Frazer (dalam Koentjaraningrat, 2016: 221) mengemukakan bahwa “manusia memecahkan soal-soal hidupnya dengan akal dan sistem pengetahuan, tetapi akal dan sistem pengetahuan itu ada batasannya”. Dimana persoalan hidup manusia tidak selalu dipecahkan dengan akal dan pengetahuan, melainkan dipecahkan dengan magic atau ilmu gaib. Persoalan tersebut biasanya ditemui pada masyarakat di pedesaan yang masih cenderung bersifat tradisional, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan magic atau ilmu gaib masih dipercaya adanya. Upaya-upaya penyembuhan penyakit dengan pengobatan tradisional yang masih dominan dilandasi kekuatan magic.

Pandangan di atas dapat diketahui bahwa pengobatan tradisional adalah sebuah konsep pengobatan atau perawatan kesehatan dimana cara pengobatan dan obat yang digunakan mengacu kepada pengalaman, keterampilan turun menurun, dan atau pendidikan/pelatihan yang diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di dalam masyarakat (Kepmenkes 2003). Sejalan dengan pendapat diatas menurut Undang-undang nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan pelayanan kesehatan tradisional adalah pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan keterampilan turun-temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.

Setiap daerah memiliki berbagai macam pengobatan tradisional yang khas, begitu juga di pulau Lombok yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat, di NTB terdapat tiga suku, salah satu suku di daerah ini yang masih mengandalkan pengobatan tradisional, yaitu suku Sasak. Salah satu pengobatan tradisional yang masih dipercaya masyarakat Suku

Sasak hingga saat ini adalah pengobatan tradisional bepopot di beberapa bagian wilayah pulau Lombok, mulai dari Lombok bagian timur sampai ke bagian barat memiliki sebutan yang berbeda-beda.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada Senin, 29 Agustus 2022 di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagaik Kabupaten Lombok Timur juga di temukan bahwa masih banyak masyarakat yang memanfaatkan jasa pengobatan tradisional maupun menawarkan jasa pengobatan tradisional terutama untuk penyakit-penyakit ringan seperti disapa oleh orang yang sudah meninggal (ketemuq), sakit kepala (sakit otak), dan meriang (sakit awak).

Menurut penuturan dari salah satu ketua RT 02 Desa Lendang Nangka Utara yang bernama Bapak Sapdi menyatakan bahwa "owat laek sik te paran bepopot ino masih arak lek desente, karne masyarakat masih yakin lek khasiat ne kence ye lebeh murah, dakaq ne luek klinik, rumah sakit lagukan masyarakat khusus ne leq dese ine masih rete-rete beroat jok belian. Terus selain ino masyarakat endah lamun lalo bepopot ino harus jauk andang-andang jari bayahan ne kence emang

arak makne masak-mesak lek andang-andang ne ino, ye ampok wajib ne arak andang-andang lamun ne lalo Bepopot " (dalam Bahasa Indonesia berarti pengobatan tradisional yang dinamakan Bepopot masih ada di Desa kita, karena masyarakat masih yakin dengan khasiat dan biayanya juga lebih murah, walaupun banyak klinik, rumah sakit, akan tetapi masyarakat kita masih rata-rata berobat ke belian. Selanjutnya masyarakat jika pergi Bepopot diharuskan membawa sesajen sebagai bayaran dan memang ada makna simbolik di masing-masing bahan sesajen itu, oleh karena itu diwajibkan membawa andang-andang jika pergi Bepopot).

Pentingnya nilai kebudayaan ataupun tradisi serta teori tentang nilai-nilai filosofis dalam suatu kebudayaan dan tradisi bertujuan untuk mempertahankan bentuk kesenian tradisional dan makna simbolik yang terkandung. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian dan dirumuskan judul penelitian "Pola dan Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Bepopot Suku Sasak di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagaik Kabupaten Lombok Timur"

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan tujuan untuk menggali pola pengobatan tradisional *bepopot* Suku Sasak dan bagaimana makna simbolik pengobatan tradisional *bepopot* Suku Sasak. Kemudian jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Subjek dan Informan. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini yang menjadi Subjek penelitian adalah tokoh adat, belian yang ada di Desa Lendang Nangka Utara, Kepala Desa Lendang Nangka Utara. Kemudian yang menjadi Informan dalam penelitian ini adalah Masyarakat sekitar yang pernah melakukan pengobatan tradisional *bepopot*, tokoh masyarakat, tokoh adat Desa

Lendang Nangka Utara. Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Subjek dan Informan mengenai pola dan makna simbolik pengobatan tradisional *bepopot*. Ditemukan tiga macam pola, yaitu 1) pola sebelum pengobatan tradisional *bepopot*, 2) pola disaat pengobatan tradisional *bepopot*, 3) pola sesudah pengobatan tradisional *bepopot*. Adapun makna simbolik dalam pengobatan tradisional *bepopot* teradapat dua makna, makna simbolik material dan makna simbolik immaterial.

1. Pola Pengobatan Tradisional *Bepopot*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengobatan tradisional *bepopot* Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagaik Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut:

a. Pola sebelum pengobatan tradisional *bepopot*

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa setiap pasien yang datang berobat ke Belian atau dukun rata-rata penyebab penyakitnya karena intervensi dari makhluk halus (*bakek*) karena masyarakat di Desa Lendang Nangka Utara masih yakin akan hal tersebut.

Hasil penelitian di atas memperkuat penelitian yang dilakukan Syafruddin, dkk (2016: 38) meneliti tentang etiologi, diagnosis, pelabelan penyakit dan perawatan kesehatan dengan menggunakan tumbuhan dan jamu oleh Battra di Suku Sasak. Penelitian ini menemukan bahwa penyakit yang dialami oleh manusia bisa berasal dari Allah SWT. dari diri sendiri (manusia itu sendiri) dan juga gangguan dari makhluk halus (*bakek*).

b. Pola disaat pengobatan

tradisional *bepopot*

Hasil penelitian mengungkapkan terdapat beberapa pola disaat pengobatan tradisional *bepopot* yang dilakukan oleh belian antara lain; (1) menyiapkan andang-andang yang dibawa oleh pasien yang datang berobat, adapun isi andang-andang tersebut adalah beras, kencur, uang, daun sirih, dan pinang; (2) mengambil kencur yang belum sama sekali dipakai; (3) menyiapkan air 1 gelas; (4) membacakan kencur tersebut jampi atau mantra; (4) mengambil kencur tersebut sedikit kemudian di masukkan kedalam air yang 1 gelas tersebut; (5) sisa kencur kemudian di oleskan di dahi dan belakang leher; (6)

tiup kepala sambil membaca mantra; (7) terkahir popot rata semua bagian kepala sampai tiga kali.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Sudarma (2008) yang berkaitan dengan unsur-unsur agen yang digunakan dalam proses pengobatan tradisional *bepopot* yang terdiri atas *mind agency*, *herbal agency*, *animal agency*, dan *material agency*. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian pada pola disaat pengobatan tradisional *bepopot*, diperlukan bahan-bahan dari tumbuhan yang termasuk dalam unsur *herbal agency*, berupa beras, kencur, uang, daun sirih, dan pinang. Terdapat juga unsur *mind agency* berupa doa atau mantra yang dibacakan oleh belian disaat proses pengobatan tradisional *bepopot*.

c. Pola sesudah pengobatan

tradisional *bepopot*

Dari hasil penelitian terdapat pola setelah pengobatan tradisional *bepopot* yaitu sebagai berikut ; (1) meninggalkan andang-andang yang dibawa oleh pasien yang datang berobat yang isinya beras, kencur, uang, bawang, benang putih, daun sirih, dan pinang; (2) membawa pulang air yang sudah dibacakan jampi; (3) memperingati pasien agar menjaga makanan dan mengurangi

aktivitas yang berlebihan; (4)) membalas sampai tiga kali dalam waktu dan hari yang berbeda kerumah belian.

Hasil penelitian di atas senada dengan teori Snehandu B.Kar. Kar (dalam Irwan, 2017) mendefinisikan perilaku sakit sebagai segala tindakan yang dilakukan oleh individu agar memperoleh kesembuhan, sedangkan perilaku sehat merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatannya, termasuk pencegahan penyakit, perawatan kebersihan diri, dan penjaagaan kebugaran.

2. Makna Simbolik Pengobatan Tradisional *Bepopot*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik pengobatan tradisional *bepopot* Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagaik Kabupaten Lombok Timur sebagai berikut:

a. Makna simbolik material

Terdapat makna simbolik dalam material yang digunakan dalam pengobatan tradisional *bepopot*, dalam hal ini peneliti menemukan terdapat andang-andang yang merupakan material yang harus dibawa dalam proses pengobatan tradisional *bepopot*. Adapaun isi dari andang-andang tersebut memiliki

makna tersendiri yang dipercayai oleh masyarakat Desa Lendang Nangka Utara sebagai lokasi penelitian. Isi dari andang-andang tersebut adalah ; (a) beras ; (b) kencur; (c) uang. (d) daun sirih.

Dari empat bahan-bahan andang-andang di atas tentu terdapat makna masing-masing, misalnya (a) beras dimaknai sebagai penyakit yang akan disembuhkan; (b) kencur dimaknai sebagai pelindung dari *bakek* karena baunya tidak disukai oleh makhluk halus; (c) uang dimaknai sebagai pengorbanan dan keikhlasan karena ingin sembuh. (d) daun sirih dimaknai sebagai tubuh manusia.

Jika diamati dari hasil penelitian bahan-bahan yang terdapat dalam andang-andang tersebut mempunyai makna masing-masing hal memperkuat pendapat Muzaiyanah (2012) terkait jenis-jenis makna, yaitu ; (a) Makna Leksikal; (b) Makna Gramatikal; (c) Makna Kontekstual; (d) Makna Referensial; (e) Makna Denotatif; (f) Makna Konotatif; (g) Makna Kognitif.

b. Makna simbolik immaterial

Dalam penelitian ini selain makna simbolik material terdapat makna simbolik dalam bentuk immaterial yang digunakan dalam

pengobatan tradisional *bepopot*, hal ini sesuai dengan pendapat Hidayat 2012: 8 (dalam Seli dan Hassan, 2016: 75).

Dalam penelitian yang berlokasi di Desa Lendang Nangka Utara terdapat jampi, mantra, dan doa yang di gunakan dalam pengobatan tradisional *bepopot*, jampi tersebut ada yang berbentuk *lelakak* dan ada yang berbentuk doa, adapun yang berbentuk *lelakak*, yaitu (a) *Bismillahirrohmanirrohim due telu pempang bagek, sopok deden batek, dua telu anak bakek, sopok lain te ending aseq, berkat lailahailallah* berkat *muahmmadarrosulullah*; (b) *Bismillahirrahmanirrahim due telu pelempang bagek, arak sekek denden batek, due telu anak bakek, arak sekek taok te ending asek, berkat Lailahailallah Muhammadarrosulullah*; (c) *Bismillahirrohmanirrohim iring-iring gedeng bagek, geruman jari sandik, periri bijen bakek, gigi kuman marak kandik, berkat Lailahailallah Muhammadarrosulullah*.

Selanjutnya yang berbentuk doa, yaitu (a) *Bismillahilladzi la yadhuru ma'asmihhi syaiun fillardhi wala fissamai wahuwassami'ul alim*; (b) *Basmallah, Al-Fatihah, Ayat Kursi,*

Al-Insyirah dan diakhiri dengan berkat *Lailahilallah Muhammadarrosulullah*. *lelakak* dan doa tersebut mempunyai makna tersendiri karena setiap individu di dalam dirinya memiliki kebudayaan, berinteraksi di tengah sosial masyarakatnya dan menghasilkan makna.

Makna yang terkandung dalam *lelakak* dan doa tersebut, yaitu; (a) Makna yang terkandung dalam *lelakak* tersebut adalah berapapun banyak makhluk halus seperti Bakek yang mengganggu manusia hanya Allah Swt. tempat kita meminta pertolongan; (b) Makna yang terkandung dalam jampi atau mantra tersebut, yaitu berapapun banyak Bakek atau penyakit cuma satu yang bisa menolong, yaitu Allah Swt; (c) Makna yang terkandung dalam mantra tersebut adalah segera hilangkan segala bentuk penyakit yang disebabkan oleh Bakek karena kuman giginya di ibartkan seperti patik atau kapak yang sangat menakutkan.

Selanjutnya makna yang terkandung dalam doa tersebut adalah (a) Memohon kepada Allah supaya semua bahaya atau penyakit yang menghampiri kita supaya dijauhkan; (b) Al-Fatihah sebagai surah pembuka, ayat kursi Allah

mempunyai pengetahuan yang luas sedangkan manusia ada kekurangan, Al-Insyirah petunjuk ada kemudian setelah kesulitan, dan diakhiri dan di kembalikan dengan bacaan Lailahilallah Muhammadarrosulullah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori interaksionalisme simbolik, menurut perspektif interaksional, merupakan salah satu perspektif yang ada dalam studi komunikasi, yang barangkali paling bersifat "humanis" (Ardianto. 2007: 40). Dimana, perspektif ini sangat menonjolkan keagungan dan maha karya nilai individu diatas pengaruh nilai-nilai yang ada selama ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola pengobatan pengobatan tradisional *bepopot*
 - a) Pola sebelum pengobatan tradisional *bepopot*, ditandai bahwa setiap pasien yang datang berobat ke belian atau dukun rata-rata penyebab penyakitnya karena intervensi dari makhluk halus (Bakek) karena masyarakat di Desa Lendang Nangka Utara masih yakin akan hal tersebut.

- b) Pola disaat pengobatan tradisional *bepopot*, ditandai proses-proses sebagai berikut; (a) menyiapkan andang-andang yang dibawa oleh pasien yang datang berobat, isi andang-andang tersebut adalah beras, kencur, uang, daun sirih, pinang, dan benang; (b) mengambil kencur yang belum sama sekali dipakai; (c) menyiapkan air 1 gelas; (d) membacakan kencur tersebut jampi atau mantra; (e) mengambil kencur tersebut sedikit kemudian di masukkan kedalam air yang 1 gelas tersebut; (f) sisa kencur kemudian di oleskan di dahi dan belakang leher; (g) tiup kepala sambil membaca mantra; (h) terkahir popot rata semua bagian kepala sampai tiga kali.
- c) Pola sesudah pengobatan tradisional *bepopot*, ditandai dengan berbagai macam pola, yaitu sebagai berikut; (a) meninggalkan andang-andang yang dibawa oleh pasien yang datang berobat yang isinya beras, kencur, uang, bawang, benang putih, daun sirih, dan pinang; (b) membawa pulang

air yang sudah dibacakan jampi; (c) memperingati pasien agar menjaga makanan dan mengurangi aktivitas yang berlebihan; (d) membalas sampai tiga kali dalam waktu dan hari yang berbeda kerumah belian

2. Makna simbolik pengobatan tradisional *bepopot*

- a) Makna simbolik material pengobatan tradisional *bepopot*, dalam hal ini peneliti menemukan terdapat andang-andang yang merupakan material yang harus dibawa dalam proses pengobatan tradisional *bepopot*, yaitu berupa andang-andang. Adapaun isi dari andang-andang tersebut memiliki makna tersendiri yang dipercayai oleh masyarakat Desa Lendang Nangka Utara sebagai lokasi penelitian.
- b) Makna simbolik immaterial pengobatan tradisional *bepopot* dalam penelitian yang berlokasi di Desa Lendang Nangka Utara ditandai dengan jampi atau bacaan yang di gunakan dalam pengobatan tradisional *bepopot* tersebut, jampi

tersebut ada yang berbentuk *lelakak* dan ada yang berbentuk doa.

Berdasarkan kesimpulan penelitian, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini mampu menjadi dasar atau referensi dalam melakukan penelitian keberlanjutan yang menggunakan studi pembahasan serupa atau digunakan sebagai kelanjutan topik untuk diangkat menjadi, artikel, jurnal dan tesis di jenjang S2.

b. Bagi Peneliti Lainnya.

Diharapkan kedepannya, terdapat penelitian kembali yang mengangkat tentang sejarah dan motif yang menyebabkan pengobatan tradisional *bepopot* ini masih eksis ditengah masyarakat Desa Lendang Nangka Utara, Kecamatan Masbagaik, Kabupaten Lombok Timur secara khususnya.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, keberadaan hasil penelitian ini mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat akan masih banyaknya ditemukan kepercayaan akan hal mistis di masyarakat Sasak akan pengobatan tradisional secara turun-temurun. Hal ini pun juga mampu menanamkan pemahaman untuk berfikir secara logis dan objektif dalam menerima pengetahuan lokal berupa mistifikasi yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ismail, 2015. Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Masyarakat Memilih Obat Tradisional i Gampong Lam Ujong. *Idea Nursing Journal*, V (1), pp. 7-14.

KEPMENKES RI No. 1076//MENKES/SK/VII/2003. Tentang Penyelenggaraan Pengobatan Tradisional. Diakses pada 25 Juli 2023 melalui

<https://dinkes.belitung.go.id>

Syafruddin, Hamdisyukrie ZM., Hairil Wadi dan M. Iyas. 2016. *Etiologi, Diagnosis, Pelabelan Penyakit dan Perawatan Kesehatan Dengan Menggunakan Tumuhan Dan Jamu Oleh Battra di Suku Sasak*. Mataram:Universitas Mataram.

Sudarma, Momon (2008). *Sosiologi Untuk Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika

Irwan (2017). *Etika Dan Prilaku Kesehatan*. Yogyakarta : CV Absolute Media.

Seli, S., & Hassan, M. M. A. (2016). Makna Simbol-Simbol Fizikal dari pada Kearifan Tempatan dalam Cerita Ne'baruakng Kulup Sastera Lisan Dayak Kanayatn: The Physical Meaning Of Symbols From Local Wisdom In The Story Of Ne'baruakng Kulup Dayak Kanayatn Oral Literary. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 27(1), 70-105.

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, 2007, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media.